

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka berisi tinjauan terhadap teori atau pustaka yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan di wilayah studi, meliputi tinjauan historis kampung kota masa kolonial, tinjauan mengenai karakteristik kawasan, karakteristik Kampung Arab, tinjauan mengenai perubahan kawasan dan bangunan kuno serta tinjauan mengenai penyebab perubahan.

2.1 Tinjauan Historis Kampung Kota Masa Kolonial

Kota-kota besar di Indonesia yang menerima campur tangan pemerintah kolonial terdapat satuan-satuan permukiman dengan dasar etnisitas. Pembagian permukiman tersebut meliputi kawasan bangsa Eropa, kawasan orang Timur dan kawasan orang pribumi atau *inlander*. Lambat laun terutama pada kota-kota bekas *gemeente* muncul istilah “kampung” dan “gedongan”, yang merupakan istilah gambaran dari permukiman orang pribumi yang membentuk kampung dan permukiman bangsa Eropa yang mewah dengan istilah “gedongan”. Hal tersebut menunjukkan perbedaan yang kontras antara bagian kota yang dihuni orang pribumi dengan yang lain. Kampung orang pribumi juga disebut dengan kampung kota (Sujarto *dalam* Nasruddin, 2001). Kondisi permukiman orang pribumi jauh berbeda dengan bangsa Eropa, dengan keadaan jalan-jalan lingkungan yang sempit dan fasilitas yang kurang memadai.

Suryandari (2007), mengemukakan bahwa permukiman kampung merupakan lingkungan tradisional khas Indonesia, ditandai ciri kehidupan yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang erat. Suatu permukiman dalam kampung kota memiliki struktur kota secara khusus. Struktur kota tersebut merupakan bagian dari aktivitas-aktivitas yang terjadi yang nantinya akan membentuk suatu pola tertentu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia pengertian kampung adalah desa, dusun atau kelompok rumah-rumah yang merupakan bagian kota dan biasanya rumah-rumahnya kurang bagus. Dalam Kamus tata ruang, kampung adalah kelompok rumah yang menempati wilayah tertentu dan merupakan bagian dari kecamatan. Kampung-kampung di daerah perkotaan Indonesia sering dianggap identik dengan istilah slum (perkampungan yang miskin dan kotor) atau *squatter settlemen* (perkampungan liar), padahal tidak selamanya benar.

2.2 Tinjauan Karakteristik Kawasan dan Bangunan Kuno

Tinjauan ini membahas tentang karakteristik kawasan yang terbentuk dari beberapa elemen pembentuk kawasan, sosial budaya ekonomi masyarakat etnis Arab dan karakteristik Kampung Arab yang meninjau tentang konsep permukiman Kampung Arab.

2.2.1 Tinjauan karakteristik kawasan

Karakteristik kawasan merupakan identifikasi elemen pembentuk kawasan permukiman kampung. Gülersoy *et al.* (2009), merumuskan elemen-elemen pembentuk kawasan berdasarkan beberapa ahli, yaitu teori Lynch, Jacobs & Appleyard, dan Carmona *et al.* Gülersoy *et al.* (2009), menyimpulkan elemen-elemen yang membentuk kawasan, yaitu

1. *Livability* : Sebuah istilah yang menggambarkan kehidupan kawasan sebagai tempat tinggal dan tempat untuk beraktivitas. Kehidupan kawasan digambarkan oleh aktivitas-aktivitas yang ada pada suatu kawasan;
2. *Individuality* : Kawasan individu, kawasan yang mampu mandiri dengan fasilitas-fasilitas yang ada didalamnya. Fasilitas tersebut mampu melayani dan mencukupi kawasan itu sendiri;
3. *Character* : Sebuah tempat dengan identitasnya sendiri, Mengenal dan menilai adanya perbedaan antara satu tempat dengan tempat lainnya. Karakter kota dibentuk oleh tipe bangunan, gaya bangunan, detail arsitektur dan bentuk kota, topografi serta aktivitas sosial yang kesemuanya terwujud dalam pencitraan kota;
4. *Aesthetics* : Nilai arsitektural kawasan karena memiliki gaya arsitektur berdasarkan periode atau langgam tertentu;
5. *Connection* : Kesenambungan kawasan dengan wilayah disekitarnya;
6. *Continuity* : Kesenambungan batas atau permukaan dalam kawasan;
7. *Accessibility* : Elemen akses menggambarkan kemudahan akses seseorang ke orang lainnya, akses menuju suatu tempat, akses terhadap informasi, akses terhadap pekerjaan, akses kepada pendidikan yang lebih tinggi dan lain sebagainya;

8. *Visibility* : Sudut pandang dalam wilayah, skala ruang, yaitu perbandingan antara tinggi dan lebar elemen secara spasial; dan
9. *Diversity* : Kondisi atau kualitas beragam dalam berbagai elemen dari manusia dan tempat-tempat yang terdapat dalam suatu kawasan yang akan menghasilkan keberagaman kualitas dan aktivitas masyarakat yang berpengaruh pada apa yang membuat sebuah kawasan menyenangkan dan menarik. Keberagaman dihasilkan karena terdapat berbagai guna baik secara ekonomis, geografis maupun sosial yang efisien.

Identitas atau *character* kawasan dapat ditunjukkan dengan adanya citra kawasan. Šidanin (2007) memaparkan *Theory of Urban Form* (Lynch), yaitu *paths*, *edges*, *districts*, *nodes*, serta *landmarks* (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Elemen Citra Kota

Elemen	Uraian
<i>Paths</i>	<i>Path</i> merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum, yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran dan sebagainya.
<i>Edges</i>	<i>Edge</i> merupakan pengakhiran dari sebuah <i>district</i> atau batasan sebuah <i>district</i> dengan yang lainnya.
<i>Districts</i>	<i>District</i> (kawasan) merupakan kawasan-kawasan kota dalam dua dimensi yang memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, wujudnya) dan khas pula dalam batasnya.
<i>Nodes</i>	Simpul (<i>node</i>) merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis di mana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain.
<i>Landmarks</i>	Titik pedoman obyek fisik, elemen fisik yang sangat penting bagi suatu kota yang menjadi ciri atau orientasi.

Sumber: Šidanin (2007)

Penerapan elemen citra kawasan pada wilayah studi yang berbeda akan menghasilkan identifikasi yang berbeda, bahkan ada kemungkinan tidak munculnya salah satu elemen pada suatu wilayah studi. Dari lima elemen tersebut yang menonjol pada karakteristik kawasan adalah *paths*, *edges*, *districts* dan *nodes*.

Pada pembahasan lainnya, dalam Clerici & Mironowicz (2009), dijelaskan bahwa terdapat empat komponen untuk mengidentifikasi struktur kota secara keseluruhan. Komponen-komponen tersebut merupakan rumusan teori yang menyebutkan *boundary*, *pattern*, *hierarchy*, dan *substance*. Teori Clerici & Mironowicz mengacu pada teori Lynch, yang bertujuan untuk memperlebar analisis sehingga dapat menyatukan seluruh aspek dalam komponen-komponen tersebut. Empat komponen tersebut, adalah sebagai berikut (Tabel 2.2):

- *Boundaries*

Batas dapat berupa “keras”, dibentuk oleh fitur yang kuat, dapat berupa batasan yang jelas seperti jalan dan jalan kereta api, sungai. *Boundaries* tersebut sebagai pemisah antar kawasan. Akan tetapi *Boundaries* juga dapat berupa batasan yang kabur, samar seperti jalur hijau.

- *Pattern*

Pola merupakan tiga dimensi dari suatu komponen. *Pattern* mungkin dihasilkan oleh garis, seperti jalan atau dengan bentuk yang dibangun yang menempati ruang di antara garis-garis atau kombinasi keduanya.

- *Substance*

Substance merupakan material dan unsur pokok dalam elemen fisik suatu bangunan. Komponen penting yang dapat mengubah komponen-komponen lainnya, tetapi dapat berupa variasi tanpa mempengaruhi integritasnya.

- *Hierarchy*

Boundaries, *pattern*, dan *substance* merupakan elemen fisik terbentuknya suatu citra, sedangkan hirarki memberikan makna dalam menciptakan tata ruang. *Hierarchy* memberikan *sense of place* dalam suatu kawasan, mengatur antara *boundaries*, *pattern* dan *substance*.

Pembagian hirarki ruang dari skala terbesar sampai yang paling kecil adalah sebagai berikut (Chermayeff & Alexander dalam Nurani, 2008):

- *Urban public*, merupakan tempat dan fasilitas yang dimiliki bersama seperti jalan raya, tol, dan taman;
- *Urban semi public*, merupakan area tertentu yang digunakan dibawah pengawasan pemerintah maupun instansi tertentu seperti balai kota, sekolah, pengadilan, rumah sakit, dan sebagainya;
- *Group public*, merupakan ruang terjadinya pertemuan antara pelayanan publik dengan utilitas dan property milik pribadi yang memiliki akses bersama;
- *Group private*, merupakan wilayah sekunder yang dibawah oleh sebuah manajemen yang bertugas atas perintah pribadi atau sekelompok orang untuk keuntungan pihak tertentu. Misalnya tempat penerimaan tamu, ruang sirkulasi dan pelayanan, taman bersama, dan sebagainya;
- *Family private*, merupakan tempat di dalam wilayah pribadi yang diawasi oleh sebuah keluarga dimana terjadinya kegiatan kekeluargaan seperti makan,

hiburan, kebersihan, dan pemeliharaan, seperti rumah dan ruang-ruang didalamnya; dan

- *Individual private*, merupakan ruang untuk diri sendiri dimana seseorang dapat memisahkan dirinya dari dunia luar untuk mendapatkan ketenangan, seperti ruang kamar tidur individu.

Tabel 2.2 Elemen Cita Kawasan menurut Ahli

Elemen Citra Kawasan	
Lynch dalam Šidanin (2007)	Clerici & Mironowicz (2009)
<i>Paths</i> (jalur)	<i>Pattern</i>
<i>Edges</i> (tepi)	<i>Boundaries</i>
<i>Districts</i> (kawasan)	<i>Hierarchy</i>
<i>Nodes</i> (simpul)	<i>Substance</i>
<i>Landmarks</i> (tengeran)	

Berdasarkan dua teori tersebut, maka elemen citra kawasan yang dapat digunakan pada karakteristik kawasan (*character*), yaitu *boundaries* (*edges*), *paths*, *pattern*, *districts*, *nodes*, dan *hierarchy*. Tidak terdapat *landmarks* pada kawasan, sedangkan pembahasan *substance* diimplementasikan kepada bangunan kuno yang merupakan karakteristik bangunan kuno.

2.2.2 Tinjauan sosial budaya ekonomi masyarakat etnis Arab

Kedatangan etnis Arab ke Indonesia awalnya hanya berorientasi pada kepentingan penyebaran Agama dan perdagangan. Oleh karena itu pandangan hidup mereka ditentukan oleh kemampuan mereka mengadaptasikan diri dengan budaya dan masyarakat setempat. Kemampuan adaptasi dan asimilasi melalui perkawinan menyebabkan identitas diri etnis Arab dipengaruhi oleh warna lokal.

Pandangan hidup etnis Arab membela dan mempertahankan tanah tempat kelahiran adalah salah satu amal keagamaan (*Hubbul Wathan*). Konsep ini didasarkan pada ajaran Rasulullah yang menghormati kedudukan dan peran Ibu sedemikian tingginya. *Motherland* lebih utama dari *Fatherland* benar-benar dalam arti harfiahnya. Konsep ini mungkin agak aneh ketika dikaitkan dengan sistem kekeluargaan etnis Arab yang menganut sistem *patriachat* (garis keturunan laki-laki).

Motivasi ekonomi adalah modal utama keturunan Arab. Dalam kehidupan ekonomi hukum yang berlaku adalah perjuangan, kemandirian dan kemerdekaan. Oleh karena itu, mayoritas keturunan Arab memilih menjadi pedagang daripada, misalnya, menjadi PNS. Walaupun sudah cukup banyak keturunan Arab memasuki berbagai macam bidang profesional namun tetap tidak sebanding dengan jumlah mereka yang

menggeluti dunia ekonomi perdagangan. Kemandirian adalah kata kuncinya. Ciri masyarakat migran adalah bagaimana memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu ketimbang menuntut fasilitas. Etos kerja yang didasarkan pada *self-sufficient philosophy* mencitrakan seakan-akan sikap itu sebagai keengganan untuk terlibat dalam kegiatan kenegaraan atau kemasyarakatan. Padahal ajaran agama Islam menyebutkan *khairun naas tanfa'uhum linnaas* (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain).

Faktor yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Keturunan Arab adalah sebagai berikut (Bahanan, 2008):

- **Pertama, Persepsi** masyarakat, kelompok, individu yang dikembangkan diantara sesamanya dibangun berdasarkan persamaan yang tak dapat diganggu ataupun ditukar dengan hal lainnya. Persepsi semacam ini didasarkan pada ajaran keagamaan; yakni Islam.

Dalam masyarakat Keturunan Arab pandangan dan ajaran keagamaan, khususnya Islam merupakan modal dasar yang paling berharga. Sehingga semua kelompok etnik memandang dirinya sendiri dan orang lain atas dasar ajaran agama Islam.

- **Kedua, Budaya** masyarakat Keturunan Arab didasarkan pada ajaran keagamaan pula, yakni Islam. Walaupun kesan yang muncul di masyarakat ini budaya "Arab" atau "Timur Tengah" tetapi sesungguhnya yang dijalankan sehari-hari adalah budaya Islam, bahkan ada juga budaya Islam sinkretik, atau budaya Islam yang dikembangkan dari budaya lokal seperti Jawa, Sumatra dan lain-lain.
- **Ketiga, Toleransi** dalam masyarakat Keturunan Arab cenderung menjadi dasar yang tak dapat ditukar dengan lainnya karena selama beratus tahun perbedaan etnik, budaya, suku bangsa dalam kehidupan masyarakat Keturunan Arab justru dibangun berdasarkan sikap toleran yang sangat tinggi.

Sebagai contoh: terdapat sebuah Vihara Konghucu (Klenteng) dan Gereja Protestan yang lokasinya hanya sekitar 0,5 Km dari pusat keagamaan terbesar di Surabaya, yakni Mesjid Sunan Ampel yang ada di lingkungan Kampung Arab. Bahkan di kawasan ini pula terdapat tempat pemotongan hewan Babi yang sudah puluhan tahun beroperasi tanpa gangguan.

- **Keempat, Agama** menjadikan masyarakat Keturunan Arab memiliki kekuatan untuk membangun masyarakat multi-etnik yang bersatu dan terasimilasi dengan

baik. Walaupun Islam menjadi agama yang dominan tidak berarti kemudian warga beragama lainnya tidak ada disana.

Pandangan keagamaan masyarakat Keturunan Arab terhadap agama lainnya merupakan karakter yang boleh dibanggakan. Sejauh yang dapat dicatat konflik keagamaan, baik intra-agama (konflik antar madzhab atau aliran dalam satu agama) maupun antar agama jarang sekali terjadi.

- Kelima, **Asimilasi** budaya merupakan faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah Keturunan Arab. Akan tetapi ada faktor penting yang tidak menonjol adalah kemampuan untuk mempersatukan persepsi dan budaya dalam satu kesatuan yang tunggal yaitu, masyarakat yang bersatu, hidup dengan damai dan tidak mendiskriminasi diri sendiri (*All Inclusive*).
- Keenam, **Integrasi** merupakan kekuatan yang dominan dalam kehidupan masyarakat Keturunan Arab, baik integrasi diantara sesamanya maupun terhadap masyarakat dan bangsa secara nasional. Kesadaran bernegara dengan tidak mendiskriminasi diri dalam suatu *entitas* tertentu menjadikan masyarakat Keturunan Arab secara langsung sebagai bagian dari warganegara Indonesia.

Sejauh yang terjadi dan dapat dicatat, konflik sosial didalam masyarakat Keturunan Arab sifatnya sangat individual. Perbedaan ekonomi di masyarakat Keturunan Arab bukanlah faktor yang menjadi sumber konflik karena mayoritas masyarakat disana adalah pedagang dengan ciri tertentu dan dikenai kewajiban keagamaan yang utama yakni membayar zakat. Konflik politik hampir tidak pernah terbayangkan dalam masyarakat Keturunan Arab disebabkan identitas politik masyarakat Keturunan Arab sangat beragam, bahkan pilihan-pilihan politik tidak pernah menjadi topik unggulan karena ukuran keberagaman (*diversity*) dalam masyarakat Keturunan Arab ditentukan oleh nilai-nilai keagamaan dan budaya.

2.2.3 Tinjauan karakteristik Kampung Arab

Tinjauan karakteristik Kampung Arab, yaitu meninjau karakteristik bangunan kuno dan pemaparan konsep permukiman Kampung Arab.

A. Karakteristik bangunan kuno

Karakteristik bangunan cagar budaya meliputi usia bangunan, fungsi bangunan, kepemilikan bangunan, pemeliharaan dan perawatan bangunan, serta intensitas bangunan secara umum.

1. Usia bangunan

Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 yang mengatur tentang benda cagar budaya dalam Bab III Pasal 5 mengenai kriteria cagar budaya menyebutkan “Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria, yaitu

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan; dan
- d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Pada pasal 7 Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 dijelaskan Bangunan Cagar Budaya dapat:

- a. berunsur tunggal atau banyak; dan atau
- b. berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.

2. Fungsi bangunan

Pemanfaatan bangunan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 tentang benda cagar budaya dalam Pasal 85 tentang pemanfaatan menyebutkan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah memberikan fasilitasi pemanfaatan dan promosi Cagar Budaya yang dilakukan oleh setiap orang. Fasilitasi tersebut berupa izin pemanfaatan, dukungan Tenaga Ahli Pelestarian, dukungan dana, dan/atau pelatihan, sedangkan promosi yang dimaksud dilakukan untuk memperkuat identitas budaya serta meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat.

3. Kepemilikan bangunan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Bab IV Pasal 12, setiap orang dapat memiliki dan/atau menguasai Bangunan Cagar Budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosialnya sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan Undang-Undang. Kepemilikan dapat diperoleh melalui pewarisan, hibah, tukar-menukar, hadiah, pembelian, dan/atau putusan atau penetapan pengadilan, kecuali yang dikuasai oleh Negara.

4. Pemeliharaan dan perawatan bangunan

Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Pasal 75 dan 76 menyebutkan bahwa pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia, sedangkan Perawatan dilakukan dengan pembersihan, pengawetan, dan perbaikan atas kerusakan dengan memperhatikan keaslian bentuk, tata letak, gaya, bahan, dan/atau teknologi Cagar Budaya.

5. Intensitas bangunan

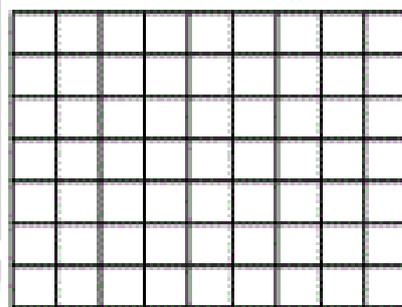
Langkah-langkah identifikasi intensitas bangunan ialah mengidentifikasi dasar-dasar serta latar belakang yang membentuk kota secara fisik. Aturan mengenai intensitas bangunan meliputi aturan koefisien lantai bangunan (KLB), koefisien dasar bangunan (KDB), sempadan bangunan (*setback*), tinggi bangunan, dan gaya arsitektur (*langgam*).

B. Konsep permukiman Kampung Arab

Ariestadi *dalam* Ratniarsih (2001, II:51) menjabarkan konsep rumah Kampung Arab Gresik, sebagai berikut:

1. Pola lingkungan kawasan Kampung Arab yang tertutup

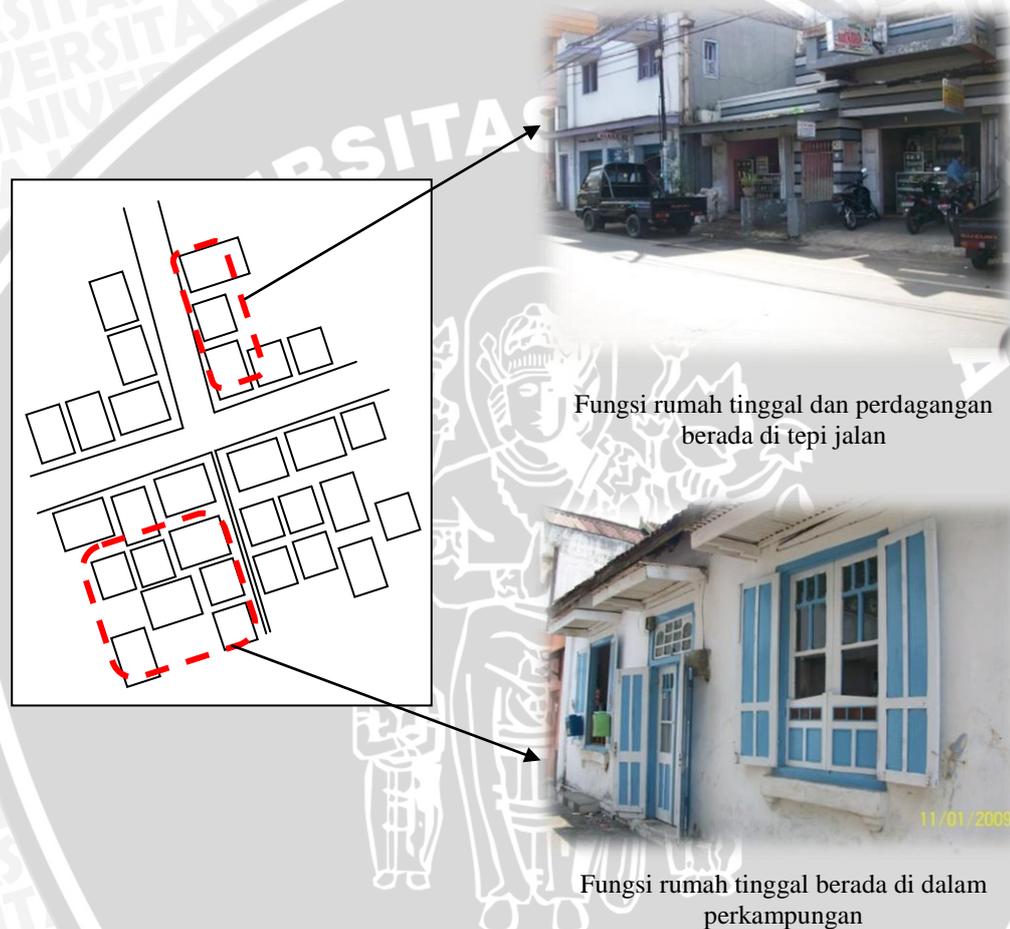
Kondisi lingkungan hunian di Kampung Arab, dibedakan atas lingkungan hunian yang terletak di tengah kawasan dengan akses khusus (*gang*) dan lingkungan rumah tinggal di tepi jalan. Kondisi lingkungan hunian tersebut menyebabkan terbentuknya pola jalan kawasan berbeda dengan kawasan lainnya. Jalan lingkungan akan berakhir pada akses ke lingkungan hunian di tengah kawasan tidak membentuk pola *Grid* (Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Skema pola *grid* (pola jalan *linear* atau lurus).

2. Spasial lingkungan hunian pendukung wirausaha sebagai ciri masyarakat Arab (Islam)

Kondisi spasial lingkungan hunian ditengah kawasan berupa spasial ruang-ruang hunian, juga terdapat wirausaha sebagai ciri masyarakat etnis arab. Kegiatan usaha yang menjadi satu dengan hunian juga dikembangkan pada lingkungan hunian tepi jalan. Keterbatasan lahan menjadikan usaha yang dilakukan hanya bersifat pendukung (Gambar 2.2).



Gambar 2.2 Skema kondisi spasial lingkungan hunian Kampung Arab.

3. Tipologi bentuk bangunan: ciri bangunan rumah tinggal era kolonial.

Bentuk bangunan yang berkembang di kawasan Kampung Arab Gresik ini secara umum merupakan tipe bangunan lama dengan kolonial *style*. Bangunan bervariasi satu atau dua lantai. Pada umumnya bangunan dua lantai bukan berfungsi untuk pemenuhan ruang – ruang tinggal, tetapi lebih berkaitan dengan kegiatan usaha pemeliharaan burung halem. Kegiatan usaha ini berkembang sejalan dengan masa pembentukan kawasan ini. Hal ini terlihat dari tidak

terdapatnya akses khusus (tangga utama) sebagai pencapaiannya. Tangga ini lebih bersifat seruis, dengan perletakkannya tersembunyi. Kondisi ini dapat dibandingkan dengan rumah tinggal masyarakat keturunan Arab di Pekalongan yang umumnya merupakan bangunan satu lantai, meskipun dengan tata ruang sama (*landhuis*). Pada sisi lain, bangunan yang tinggi pada saat itu adalah tipe bangunan kolonial. Keberhasilan ini (segi ekonomi) amat menarik minat masyarakat di kawasan kota lama Gresik (termasuk masyarakat Arab), sehingga terjadi proses adaptasi tipe bangunan sejenis pada kawasan (juga di kampung Arab).

Keragaman tipologi bangunan berdasarkan tampak lebih menunjukkan periode pembentukannya. Keragaman yang ada meliputi :

- tipe *landhuis* dengan pemakaian kolom klasik yang melebar ke samping;
- tipe *landhuis* sederhana yang memanjang ke belakang; dan
- *facade* bangunan dengan penonjolan *gable*.

Keseluruhan tipe bangunan tersebut adalah tipe bangunan yang berkembang pada tahun 1800-an hingga awal periode 1900-an. Periode tersebut juga merupakan masa pemerintahan kolonial di Indonesia termasuk Gresik. Periode perkembangan tipe bangunan tersebut terlihat sesuai dengan masa perkembangan komunitas Arab di Indonesia. Terjadi pada era 1870-an seiring dibukanya terusan Suez (Berg, 1989). Tipe bangunan mempunyai arah orientasi ke selatan, seperti bangunan asli Jawa pada umumnya. Tipe bangunan lainnya terlihat lebih berorientasi ke arah akses. Tipe tersebut terletak pada lingkungan hunian di tengah kawasan dengan ukuran persil yang luas. Kawasan kampung pada awalnya di bentuk dari lingkungan hunian dengan persil – persil yang luas, yang kemudian berkembang menjadi hunian dengan persil – persil yang lebih kecil hingga terbentuk rumah – rumah tinggal (Gambar 2.3).



Gambar 2.3 Rumah *landhuis* di Kampung Arab Kota Semarang.
Sumber: Handinoto (1996)

Tabel 2.3 Tipologi Bangunan Kolonial

Gaya Bangunan	Periode	Ciri Utama
Modern 1900 (<i>Voor</i> dan NA)	Awal abad 19	<ul style="list-style-type: none"> • Teritis dari seng • Variasi gevel • Tiang besi cor
Modern 1915-an	1915an	<ul style="list-style-type: none"> • Menara dengan atap genteng/sejenis • Permainan penebalan dinding/kolom
Modern 1930-an	1930an	<ul style="list-style-type: none"> • Ornamantasi skulptural dan perbedaan warna dari material-material yang beragam • Bentuk atap lebih runcing/tinggi (sudut kemiringan 45-60 derajat)
<i>Nieuwe Bouwen</i>	1930an - 1950an	<ul style="list-style-type: none"> • Beratap datar • Volume bangunan kubus

Sumber: Handinoto (1996)

4. Adopsi : proses utama pembentukan pola spasial dan arsitektural Kampung Arab Gresik

Fenomena pada area studi menunjukkan bahwa masyarakat Arab pada awalnya tidak mengembangkan lingkungan huniannya melalui proses adaptasi tetap mengadopsi lingkungan hunian yang ada. Lingkungan hunian yang berkembang masa kolonial (*landhuis*) yang diadaptasi ternyata sesuai dengan konsep – konsep mereka (kognisi) pada keadaan asal mereka di hadramaut. Pemisahan rumah tinggal utama dengan ruang – ruang servis, serta adanya halaman sesuai dengan konsep hunian asli (Berg,1989).

Proses adopsi ini juga menunjukkan bahwa etnis Arab di Gresik tersebut tidak memiliki ciri spasial dan arsitektural tertentu yang dikembangkan menurut keadaan asli mereka. Kondisi tersebut ternyata juga sama pada seluruh lingkungan komunitas Arab di nusantara (Berg, 1989). Bahkan digambarkan di Palembang dan Pontianak, lingkungan rumah tinggal mereka menyerupai rumah penduduk asli dengan rumah panggung dan bahan papan. Di Batavia rumah mereka adalah rumah bata bergaya Eropa.

2.3 Tinjauan Perubahan Kawasan dan Bangunan Kuno

2.3.1 Tinjauan perubahan kawasan

Perubahan kawasan dan sebagian kota dipengaruhi letak geografis yang ada. Perubahan tersebut merupakan akibat dari proses pertumbuhan kota, apabila terletak di daerah landai, didukung dengan jaringan transportasi dan jaringan hubungan antar kota, maka kota tersebut akan cepat tumbuh sehingga beberapa kawasan kota akan cepat pula berubah (Gallion & Eisner, 1992). Pertumbuhan dan berkembangnya kota menjadi besar

memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut yang berakibat pada adanya perubahan-perubahan yang terjadi. Tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung dapat mengakibatkan kawasan tidak berfungsi secara maksimal dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. Menurut Noviasri (2009), perubahan lingkungan kawasan dinilai dengan menggunakan perubahan elemen citra kawasan, yaitu *landmark*, *node*, *district*, *path*, dan *edge* pada periode waktu tertentu dengan menggunakan analisis *before-after* berdasarkan *time series*.

2.3.2 Tinjauan perubahan bangunan kuno

Perubahan bangunan kuno dapat diidentifikasi berdasarkan perubahan yang terjadi pada tampilan bangunan atau *façade*. *Façade* bangunan merupakan bagian yang dapat memperlihatkan karakter dan ekspresi suatu bangunan. Berdasarkan fasade bangunan dapat diketahui informasi mengenai ragam bangunan pada masanya dan juga mewakili identitas kawasan. Komposisi suatu fasade, dengan mempertimbangkan semua persyaratan fungsionalnya pada prinsipnya dilakukan dengan menciptakan kesatuan yang harmonis dengan menggunakan komposisi yang proporsional, unsur vertikal dan horisontal yang terstruktur, material, warna dan elemen-elemen dekoratif. Menurut Krier (2001), elemen-elemen arsitektur pendukung wajah bangunan atau fasade adalah pintu, jendela, dinding, atap dan *sun shading*.

Berdasarkan studi terdahulu, penilaian tingkat perubahan bangunan kuno dikelompokkan menjadi tiga (Noviasri, 2009), yaitu

- Bangunan tidak berubah merupakan kategori bangunan yang tetap atau hampir tidak ada perubahan yang berarti, yaitu bila bangunan tidak mengalami perubahan dari bentuk awal pada masing-masing elemen bangunan;
- Bangunan dengan perubahan kecil, yaitu apabila sifat perubahannya pada masing-masing elemen bangunan tidak secara sempurna atau tidak mempengaruhi bentuk kerangka bangunan; dan
- Bangunan dengan perubahan besar, yaitu apabila sifat perubahannya pada masing-masing elemen bangunan mempengaruhi bentuk kerangka bangunan.

Variabel – variabel yang digunakan untuk mengetahui tingkat perubahan bangunan adalah model, konstruksi, atap, dinding, pintu, jendela, lantai dan fungsi.

Penelitian lain menyebutkan bahwa perubahan bangunan kuno dapat dikategorikan menjadi tiga tingkat berdasarkan tingkat perubahannya, yaitu bangunan

yang tidak mengalami perubahan, bangunan yang mengalami penambahan, dan bangunan yang mengalami perubahan (Puspitasari, 2009).

2.4 Tinjauan Penyebab Perubahan Kawasan dan Bangunan Kuno

2.4.1 Tinjauan penyebab perubahan kawasan dengan pendekatan sinkronik - diakronik

Analisis penyebab perubahan kawasan bertujuan untuk mengetahui penyebab akibat dari perubahan yang terjadi di kawasan dalam periode waktu. Penyebab perubahan kawasan dapat dianalisis dengan menggunakan metode pendekatan model sinkronik-diakronik. Sinkronik-diakronik pada umumnya digunakan dalam kaitannya dengan morfologi (dalam arsitektur dan kota) sebagai metode analisis. Pada morfologi atau perkembangan, aspek diakronik digunakan untuk mengkaji satu aspek yang menjadi bagian dari satu objek, fenomena atau ide dari waktu ke waktu, sedangkan aspek sinkronik digunakan untuk mengkaji keterkaitan antar aspek dalam kurun waktu tertentu. (Suprijanto, 1996: 108). Berikut ini adalah penjelasan mengenai analisis sinkronik dan diakronik :

- a. Analisis sinkronik merupakan metode analisis yang digunakan untuk melihat peristiwa simultan terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangannya. Peristiwa simultan yang dimaksud antara lain peristiwa yang disebabkan oleh aspek ekonomi, sosial, budaya dan peristiwa yang terjadi secara bersamaan.
- b. Analisis diakronik merupakan metode analisis yang digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dan dalam analisa ini dilakukan identifikasi perkembangan berupa identifikasi kawasan dilihat dari bangunan dan lingkungan dalam pola tata ruang kota yang mengakibatkan perubahan suatu waktu.

Adapun faktor penilaian atau parameter yang digunakan dalam pendekatan sinkronik - diakronik menurut Suprijanto (1996:109), sebagai berikut :

- a. Secara diakronik, parameternya adalah adanya perkembangan fisik (arsitektur) atau ruang (kota) dikaitkan dengan perubahan waktu.
- b. Secara sinkronik - diakronik, parameternya adalah adanya keterkaitan perkembangan fisik (diakronik) dengan peristiwa-peristiwa yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kawasan, yakni secara politik, ekonomi, sosial budaya (sinkronik). Secara politik artinya peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan pemerintahan dan kekuasaan, secara ekonomi artinya peristiwa yang

memiliki keterkaitan dengan kegiatan ekonomi yang berkembang, secara sosial artinya peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial (strata sosial, cara pandang masyarakat, dan lain sebagainya), dan secara budaya adalah peristiwa yang terkait dengan adanya suatu konsep atau budaya tertentu.

Menurut Noviasri (2009), perkembangan kawasan menggunakan pendekatan sinkronik-diakronik memperhatikan aspek politik, ekonomi dan sosial budaya terhadap bangunan dan lingkungan sehingga dapat menunjukkan periode perubahan dan hubungan keterkaitan yang terjadi dalam perkembangan dalam periode waktu. Noviasri (2009) juga mengungkapkan perubahan lingkungan kawasan dinilai dengan menggunakan perkembangan elemen *landmark*, *node*, *district*, *path*, dan *edge* pada periode waktu tertentu yang didukung dengan analisis sinkronik-diakronik yang memperhatikan pengaruh aspek politik, ekonomi dan sosial budaya dalam diakronik perubahan bangunan dan lingkungan. Perubahan yang ditunjukkan dari perkembangan bangunan dan lingkungan dengan menggunakan pendekatan sinkronik-diakronik diklasifikasikan ke dalam perubahan besar, sedang, kecil dan tidak ada perubahan.

2.4.2 Tinjauan penyebab perubahan bangunan kuno

Ada beberapa penyebab terjadinya penghancuran atau pembongkaran karya peninggalan budaya, antara lain (Budihardjo, 1997: 204):

- a. Tekanan pembangunan ekonomi yang amat kuat, khususnya di antara jalan-jalan utama di kawasan yang paling strategis dalam kota. Ledakan pertumbuhan bangunan kantor, hotel, pusat perbelanjaan, dan *departement store* yang menjulang tinggi, dapat dilihat dengan jelas pada kebanyakan kota besar, bersamaan dengan hilangnya bangunan kuno bersejarah dari kota, termasuk lingkungan dan komunitas lama yang hubungan antar masyarakatnya sangat kental.
- b. Kebanyakan tokoh pemerintahan atau pengambil keputusan amat terobsesi dengan modernisasi, yang mereka anggap sebagai bukti nyata dari kemajuan pembangunan kota. Konservasi sering dituduh sebagai penghambat perkembangan kota.
- c. Beberapa tokoh dan pejabat yang penting dari generasi tua merasa malu akan masa silam tatkala dijajah Belanda, dan ingin menghapuskan kenangan pahit selama periode penjajahan tersebut.

- d. Kurangnya perangkat hukum dan peraturan mengenai konservasi. Pada bulan Maret 1992, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-undang tentang Benda Cagar Budaya.

Menurut Nurmala (2003) dalam penelitian “Panduan Pelestarian Bangunan Tua Bersejarah di Kawasan Pecinan Kota Baru, Bandung”, terdapat dua kategori jenis kerusakan yang terjadi, sebagai berikut:

- Kerusakan struktur fisik bangunan; dan
- Kerusakan desain bangunan.

Nurmala merumuskan jenis, penyebab dan tindakan yang mengakibatkan kerusakan (Tabel 2.4).

Tabel 2.4

Jenis, Penyebab dan Tindakan yang mengakibatkan Kerusakan pada Bangunan Tua

Jenis Kerusakan	Penyebab Kerusakan	Tindakan yang Mengakibatkan Perubahan dan Kerusakan	Komponen Bangunan Tua yang Rusak atau Berubah
Kerusakan struktur fisik bangunan	Perubahan Fungsi	Pembongkaran bangunan untuk digantikan dengan bangunan sesuai dengan fungsi barunya atau bangunan yang lebih modern penambahan luas dan tinggi bangunan	- Fungsi bangunan - Bentuk asli bangunan - Skala bangunan
	Ketidaksesuaian dengan perkembangan kota	- Penggusuran bangunan - Pembongkaran bangunan untuk diganti dengan bangunan baru - Pelapukan akibat iklim tropis - Kurangnya perawatan - Perombakan karena bahan bangunan yang tidak kuat lagi menahan bahan bangunan	- Fungsi - Bentuk asli bangunan - Skala bangunan - Denah bangunan - Bahan dan material bangunan - Bentuk bangunan - Struktur bangunan
	Kurangnya perawatan (<i>maintenance</i>) dan proses menua	Kurangnya perawatan	- Struktur bangunan - Bentuk bangunan - Warna bangunan - Ornamen bangunan
Kerusakan desain bangunan	Adanya pelebaran jalan	- Tuntutan pelebaran jalan akibat kurangnya prasarana jalan yang memadai untuk menampung bahan beban kegiatan - Penggusuran bangunan	- Denah bangunan - Bentuk bangunan - Fasade bangunan
	Perubahan fungsi (penetrasi)	- Perubahan bentuk muka bangunan yang disesuaikan dengan fungsi baru bangunan - Perubahan denah bangunan karena perluasan akibat kebutuhan fungsi baru penutupan bangunan dengan reklame atau papan nama	- Denah berubah akibat tuntutan fungsi - Warna asli bangunan - Ornamen - Fasade bangunan - Bentuk bangunan - Struktur bangunan
	Kerusakan akibat perkembangan	- Kapasitas bangunan yang diperluas karena tuntutan fungsi baru	- Bentuk bangunan - Denah bangunan - Fasade bangunan

Bersambung ...

Lanjutan Tabel 2.4 Jenis, Penyebab dan Tindakan ...

Jenis Kerusakan	Penyebab Kerusakan	Tindakan yang Mengakibatkan Perubahan dan Kerusakan	Komponen Bangunan Tua yang Rusak atau Berubah
	bangunan	- Pengembangan bangunan hanya memperhatikan selera pemilik tanpa memperhatikan batasan lainnya	- Struktur bangunan - Ornamen
	Perubahan selera atau ketidakselarasan desain	- Perombakan bangunan sesuai dengan selera pemilik - Penambahan elemen bangunan untuk perlindungan terhadap air hujan seperti teritisan atau kanopi - Penutupan muka bangunan dengan billboard untuk fungsi komersil	- Denah bangunan berubah sesuai selera pemilik - Warna asli bangunan - Ornamen - Fasade bangunan - Bentuk bangunan - Struktur bangunan

Sumber: Nurmala (2003: 83-84)

Meurut Risbiyanto (2005), perubahan yang terjadi pada bangunan kuno, yaitu penambahan ruang, perubahan wajah bangunan, pengubahan bentuk pagar, pengubahan warna cat, bentuk atap, pengurangan dan penambahan bentuk interior, pengubahan genteng, perubahan bentuk pintu dan penambahan ornamen. Penyebab perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu adanya penambahan jumlah anggota keluarga, keinginan untuk merubah warna cat karena sudah kusam, genteng sudah lapuk, arsitektur bangunan tidak sesuai dengan selera pemilik bangunan, tidak sesuai dengan keamanan pemilik dan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis. Bangunan yang tidak mengalami perubahan fisik disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu bangunan tidak terpakai atau dibiarkan kosong, tidak ada dana untuk merenovasi atau merawat bangunan dan bangunan tersebut merupakan warisan yang harus dipertahankan keasliannya.

Menurut Suprihatin (2008), mayoritas alasan untuk merubah fungsi bangunan adalah ingin memperoleh keuntungan ekonomis. Alasan lainnya dikarenakan fungsi terdahulu sudah tidak sesuai lagi, aktivitas disekitar bangunan sudah berubah. Perubahan fisik bangunan terjadi pada beberapa bagian, yaitu konstruksi bangunan, ornamen atau hiasan bangunan, tampak muka bangunan, penambahan atau pengurangan ruangan, perubahan pintu, jendela, dan dinding. Perubahan fisik bangunan di Kawasan Pekojan disebabkan oleh kondisi bangunan yang sudah rusak, sehingga pemilik memutuskan untuk mengganti beberapa bagian bangunan.

Menurut Noviasri (2009), faktor penyebab perubahan lingkungan dan bangunan cagar budaya terdiri atas tiga faktor, yaitu faktor I, faktor bangunan meliputi usia bangunan yang sudah cukup tua dan mengalami kerusakan yang cukup parah,

kurangnya perawatan bangunan yang sering ditandai dengan cat yang memudar dan perubahan fungsi bangunan. Faktor II, faktor eksternal meliputi sosial budaya dan politik, yaitu adanya pembatasan perkembangan Kawasan pecinan sehingga banyak bangunan dengan arsitektur Cina yang telah dibongkar dan dibangun menjadi bangunan yang lebih modern, sedangkan faktor III, faktor pemilik meliputi tingkat pendapatan pemilik, status kepemilikan bangunan dan selera pemilik.

Menurut Puspitasari (2009), menyebutkan bahwa penyebab perubahan bangunan kuno terdiri dari empat faktor yaitu faktor terkait dengan ekonomi dan fungsi, faktor hukum dan status kepemilikan, faktor kondisi, bahan dan usia bangunan dan faktor selera dan ketidak selarasan desain. Beberapa penyebab perubahan bangunan kuno dari studi terdahulu secara umum bisa disimpulkan menjadi penyebab perubahan secara fisik dan non fisik (Tabel 2.5).

Tabel 2.5 Penyebab Perubahan Bangunan Kuno

Studi Terdahulu	Penyebab Perubahan		Perubahan yang terjadi
	Fisik	Non fisik	
Budiharjo (1997)	-	Tekanan pembangunan ekonomi yang amat kuat Konservasi sering dituduh sebagai penghambat perkembangan kota. Kurangnya perangkat hukum dan peraturan	Perkembangan pertumbuhan bangunan modern yang amat pesat, disertai hilangnya bangunan dan kawasan kuno bersejarah dari kota
Nurmala (2003)	Perubahan fungsi bangunan Bahan bangunan tidak tahan lama Kurangnya perawatan Proses menua Perkembangan bangunan Pelebaran jalan	Perubahan selera pemilik	Kerusakan struktur dan desain bangunan
Risbiyanto (2005)	penambahan jumlah anggota keluarga, keinginan untuk merubah warna cat karena sudah kusam, genteng sudah lapuk,	arsitektur bangunan tidak sesuai dengan selera pemilik bangunan tidak sesuai dengan keamanan pemilik untuk mendapatkan keuntungan ekonomis	penambahan ruang, perubahan wajah bangunan, pengubahan bentuk pagar, pengubahan warna cat, bentuk atap, pengurangan dan penambahan bentuk interior, pengubahan genteng, perubahan bentuk pintu dan penambahan ornament
Suprihatin (2008)	kondisi bangunan yang sudah rusak, sehingga pemilik memutuskan untuk mengganti	ingin memperoleh keuntungan ekonomis adanya perubahan aktivitas disekitar	Perubahan fungsi dan fisik bangunan

Bersambung ...

Lanjutan Tabel 2.5 Penyebab Perubahan Bangunan Kuno...

Studi Terdahulu	Penyebab Perubahan		Perubahan yang terjadi
	Fisik	Non fisik	
Noviasri (2009)	beberapa bagian bangunan usia bangunan yang sudah cukup tua kurangnya perawatan bangunan perubahan fungsi bangunan	bangunan sosial budaya dan politik, yaitu adanya pembatasan perkembangan Kawasan pecinan tingkat pendapatan pemilik status kepemilikan bangunan selera pemilik	Perubahan fungsi, material, fasade bangunan
Puspitasari (2009)	Keterawatan Bahan bangunan tidak tahan lama Usia bangunan (faktor kondisi, bahan dan usia bangunan)	lokasi dekat dengan pasar kota dan dekat pasar fungsi bangunan (faktor lokasi, ekonomi dan fungsi) perangkat hukum status kepemilikan bangunan (faktor hukum dan status kepemilikan) perubahan selera pemilik bangunan ketidakselarasan desain (faktor selera dan ketidakselarasan desain)	Perubahan fungsi dan fisik bangunan

Sumber : Budiharjo (1997), Nurmala (2003), Risbiyanto (2005), Suprihatin (2008), Noviasri (2009)

2.5 Tinjauan Analisis Faktor

Tujuan utama dari analisis faktor adalah mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variabel (test score, test items, jawaban kuesioner) dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan faktor. Jadi analisis faktor ingin menemukan suatu cara meringkas (*summarize*) informasi yang ada dalam variabel asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (*factor*) (Ghozali, 2001).

Analisis faktor merupakan salah satu metode multivariat yang digunakan untuk menganalisis variabel-variabel yang diduga memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga keterkaitan tersebut dapat dijelaskan dan dipetakan atau dikelompokkan pada faktor yang tepat. Analisis faktor juga bertujuan untuk mereduksi dimensi data dengan cara menyatakan variabel asal sebagai kombinasi linear sejumlah faktor, sedemikian hingga sejumlah faktor tersebut mampu menjelaskan sebesar mungkin keragaman data yang dijelaskan oleh variabel asal.

Teknik mereduksi data dalam analisis faktor, termasuk dalam family prosedur-prosedur untuk menghilangkan *redundancy* dari suatu set variabel yang saling berkorelasi dan mewakili variabel – variabel awal itu dengan suatu set variabel – variabel baru yang lebih sedikit yang diekstrak dari variabel – variabel awal itu, yang kemudian dinamakan “faktor-faktor” (*factors*). Aplikasi analisis faktor, yaitu

1. Mengidentifikasi faktor-faktor dasar;
2. Menyaring variabel-variabel;
3. Meringkas data;
4. Mengsampel variabel-variabel; dan
5. Mengelompokan (*cluster*) objek-objek.

Tujuan analisis faktor adalah menggunakan matriks korelasi hitungan (Sharma, 1996), yaitu

1. Untuk mengidentifikasi jumlah *common factor* terkecil yang paling dapat menjelaskan korelasi antara indikator;
2. Mengidentifikasi, melalui faktor rotasi, solusi faktor yang paling dapat diterima;
3. Estimasi bentuk dan struktur *loading*, *communalities* dan *unique variances* dari indikator;
4. Memberikan intepretasi dari *common factor*; dan
5. Jika diperlukan, dilakukan estimasi faktor skor.

2.6 Studi-studi Terdahulu

Studi terdahulu merupakan studi yang berkaitan dengan kawasan maupun bangunan kuno yang memiliki relevansi dan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti. Beberapa studi mempunyai kesamaan tema dengan studi “Perubahan Kawasan Kampung Arab Kota Malang” (Tabel 2.6).

Tabel 2.6 Studi-Studi Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Studi	Perbedaan	Manfaat Penelitian
1.	Ratniarsih (2001)	Perubahan Perumahan Kampung Arab di Gresik dari Sudut-Tinjau Dekonstruksi, Studi Kasus: Kampung Arab Malik Ibrahim di Desa Gapurosusilo Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik	Mengidentifikasi perubahan-perubahan pada tatanan lingkungan di Kampung Arab Malik Ibrahim dengan sudut pandang atau metode dekonstruksi	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perumahan Kampung Arab Gresik (perubahan tampilan dan pola tatanan) • Penyebab perubahan fisik dan non fisik • Dampak perubahan negatif dan positif 	Metode dekonstruksi dari sudut pandang perubahan atau pergantian susunan (komposisi atau tatanan dan konfigurasi wujud)	Melalui sudut-tinjau Dekonstruksi, Perumahan Kampung Arab Gresik telah mengalami perubahan pada tampilan perumahannya dari tertutup menjadi terbuka dan pada pola tatanan perumahannya dari berpola khusus menjadi berpola tidak khusus	Sudut pandang analisis mengenai faktor penyebab kerusakan bangunan, yaitu sudut pandang dekonstruksi arsitektur	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil temuan mengenai sejarah perkembangan etnis Arab di Indonesia • Hasil temuan mengenai pola permukiman Kampung Arab
2.	Risbiyanto (2005)	Studi Pelestarian Kampung Arab Malik Ibrahim di Kota Gresik	Mengidentifikasi penyebab perubahan fisik bangunan dan menganalisis arahan pelestarian	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan fisik bangunan kuno • Perubahan non fisik • Penyebab perubahan bangunan kuno 	Metode deskriptif-evaluatif terhadap karakteristik wilayah studi, penentuan bangunan kuno potensial dengan metode penilaian makna kultural. Sedangkan metode development untuk arahan pelestarian.	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan bangunan yang terjadi berupa perubahan warna cat, penambahan ruang, perubahan wajah bangunan, perubahan bentuk pagar, bentuk atap, pengurangan dan penambahan interior, pengubahan genteng, pengubahan bentuk pintu, penambahan ornament. • Perubahan non fisik berupa sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat • Penyebab perubahan 	Adanya arahan untuk pelestarian bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil temuan mengenai penyebab perubahan digunakan sebagai variabel penyebab perubahan bangunan kuno

Lanjutan Tabel 2.6 Studi-Studi Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Studi	Perbedaan	Manfaat Penelitian
3.	Rakhmawati (2005)	Studi Pelestarian Kawasan Ampel Kota Surabaya (Studi Kasus: Koridor KH. Mas Mansyur, Sasak, Nyamplungan, dan Danakarya)	Mengidentifikasi bangunan – bangunan kuno yang berusia minimal 60 tahun dan menganalisis bangunan potensial untuk dilestarikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola pemanfaatan ruang • Kondisi dan karakter bangunan • Karakteristik <i>linkage system</i> • Karakteristik penduduk • Bangunan kuno yang potensial dilestarikan berdasarkan makna kultural 	Metode deskriptif untuk menganalisis karakteristik wilayah studi. Metode evaluatif untuk menentukan bangunan kuno potensial, yaitu menggunakan metode pembobotan dengan skoring. Sedangkan metode development	<p>bangunan, yaitu keinginan pemilik, penambahan jumlah anggota keluarga, ketidaksesuaian arsitek dengan selera pemilik, ketidaksesuaian bangunan dengan keamanan penghuni, genteng sudah lapuk, keinginan ekonomis, bangunan tidak terpakai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Arahan pelestarian terbagi menjadi 3, yaitu preservasi, konservasi dan rehabilitasi • Karakteristik bangunan kuno bervariasi antara gaya arsitektur kolonial dan modern • <i>Linkage system</i> yang terbentuk adalah <i>linkage</i> kegiatan tiap koridor • Penduduk setempat merupakan etnis Arab dan Madura dengan kebudayaan Islam • Terdapat 43 bangunan kuno yang 	<p>Pentuan bangunan potensial dengan menggunakan penilaian makna kultural. Arahan pelestarian mengenai bangunan kuno berdasarkan penilaian makna kultural.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil temuan mengenai kepustakaan karakteristik-karakteristik Kampung Arab

Bersambung ...

Lanjutan Tabel 2.6 Studi-Studi Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Studi	Perbedaan	Manfaat Penelitian
4.	Suprihatin (2008)	Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di Kawasan Pekojan Jakarta	Menganalisis dan menentukan faktor-faktor penyebab terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan bangunan kuno di Kawasan Pekojan	<ul style="list-style-type: none"> • Karakter dan kualitas lingkungan, karakter dan kualitas bangunan • Pengukuran kualitas bangunan dan lingkungan • Faktor penyebab penurunan kualitas bangunan dan lingkungan 	<p>untuk arahan pelestarian.</p> <p>Metode deskriptif untuk menganalisis karakteristik dan kualitas lingkungan di Kawasan Pekojan. Metode evaluatif untuk menganalisis dan menentukan faktor penyebab penurunan kualitas lingkungan dan bangunan kuno dengan menggunakan uji kualitas data, analisis faktor, analisis akar masalah. Sedangkan metode development untuk arahan pelestarian.</p>	<p>potensial dilestarikan berdasarkan makna kultural</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas lingkungan dibagi menjadi 1, 2, 3, kualitas bangunan dibagi menjadi 3 kerusakan kecil, sedang dan besar • Faktor penyebab terjadi penurunan kualitas lingkungan adalah faktor kurangnya peran aktif masyarakat dan pergeseran fungsi kawasan • Faktor penyebab penurunan kualitas bangunan, yaitu kurangnya dana pemerintah, pergantian kepemilikan dan pengelolaan bangunan kuno, kurangnya perawatan. 	Adanya tindakan pelestarian bangunan kuno di Kawasan Pekojan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu preservasi, konservasi, dan rehabilitasi atau restorasi. Tinjauan mengenai penurunan kualitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil temuan mengenai kepustakaan karakteristik-karakteristik Kampung Arab • Klasifikasi dan metode dalam menilai tingkat perubahan bangunan • Analisis faktor untuk mengetahui penyebab perubahan bangunan dan lingkungan
5.	Noviasri (2009)	Perubahan Kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta	Mengidentifikasi dan menganalisis tingkat perubahan	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan lingkungan melalui elemen citra kawasan, dan perubahan bangunan 	Metode deskriptif evaluatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis perubahan serta	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen citra kawasan berupa <i>landmark</i> tidak mengalami perubahan, 	Penggunaan kriteria dan cara menilai perubahan bangunan dan	<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan klasifikasi dalam menentukan tingkat perubahan • Hasil temuan

Bersambung ...

Lanjutan Tabel 2.6 Studi-Studi Terdahulu

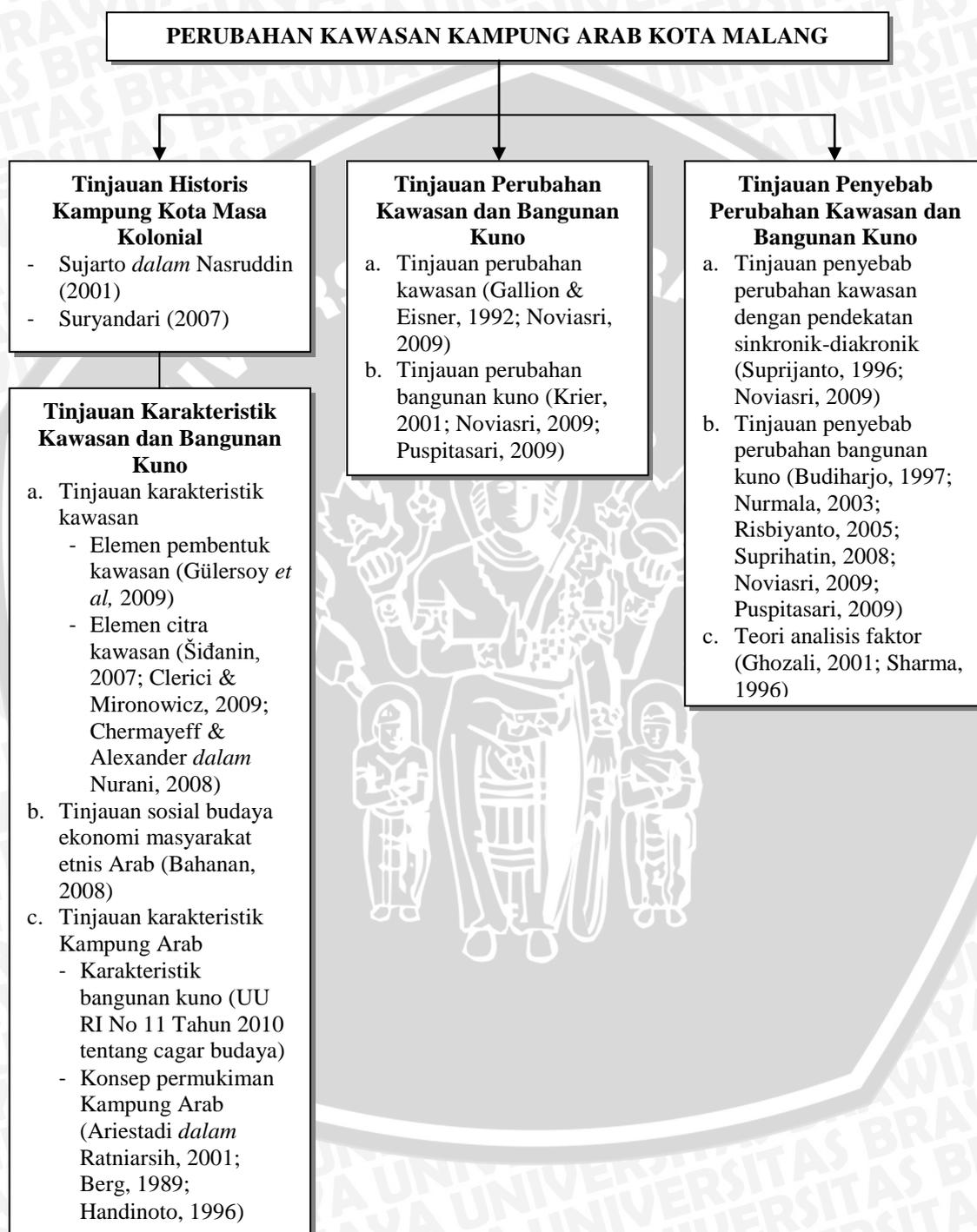
No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Studi	Perbedaan	Manfaat Penelitian
			lingkungan dan bangunan, serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan serta menentukan arahan pelestarian	(tingkat perubahan) <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan lingkungan dengan pendekatan sinkronik-diakronik • Faktor fisik (usia bangunan, kurangnya perawatan, perubahan fungsi), faktor non fisik (ekonomi, politik, sosial, budaya, status kepemilikan, selera pemilik) • Penetapan makna kultural dan kegiatan pelestarian fisik dan non fisik 	<i>development</i> untuk menentukan arahan pelestarian	sedangkan <i>node, path, district</i> dan <i>edge</i> mengalami perubahan cukup besar dari masa ke masa <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan kawasan dipengaruhi aspek ekonomi, politik dan sosial budaya • Perubahan bangunan dipengaruhi 3 faktor, yaitu bangunan, eksternal dan pemilik bangunan 	lingkungan Terdapat perumusan arahan	mengenai penyebab perubahan digunakan sebagai variabel penyebab perubahan, baik lingkungan maupun bangunan <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan pendekatan sinkronik-diakronik dalam menilai pengaruh ekonomi, sosial-budaya dan politik terhadap perubahan bangunan dan lingkungan

Sumber: Ratniarsih (2001), Risbiyanto (2005), Rakhmawati (2005), Suprihatin (2008), Noviasri (2009).

Berdasarkan pemaparan studi terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan konsep maupun pembahasan dibandingkan dengan penelitian “Perubahan Kawasan Kampung Arab Kota Malang”. Mayoritas tujuan dari penelitian studi terdahulu, yaitu menentukan faktor penyebab perubahan kawasan dan bangunan kuno yang merupakan salah satu tujuan dari penelitian yang dilakukan, sedangkan perbedaan-perbedaan yang ada, yaitu sudut pandang penelitian yang berbeda.

2.7 Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan kerangka teori yang mendasari penelitian “Perubahan Kawasan Kampung Arab Kota Malang” (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Kerangka teori